

## PERAN AKUPUNKTUR PERKOTAAN DALAM MENGHIDUPKAN KAWASAN KULINER PECENONGAN

Shangrila Puan Charisma<sup>1)</sup>, Sutarki Sutisna<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, shangrilapuan@gmail.com

<sup>2)</sup> Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, sutarkis@ft.untar.ac.id

Masuk: 14-07-2022, revisi: 14-08-2022, diterima untuk diterbitkan: 03-09-2022

### Abstrak

Perkembangan teknologi dan urbanisasi di kota metropolitan menyebabkan pergeseran aktivitas dan kebiasaan. Perlahan sesuatu yang tradisional mulai tergantikan dengan suatu terbaru atau tren lainnya. Di dalam pergeseran, selalu ada yang dampak yang diberikan kepada masyarakat menengah ke bawah. Masyarakat menengah ke bawah tidak memiliki kesempatan untuk mengikuti perubahan tren yang membutuhkan lebih banyak modal. Oleh sebab itu, keberlangsungan masyarakat menengah ke bawah sangat sulit. Misalnya, pedagang kuliner jalanan yang mulai sulit menemukan tipologi ruang yang cocok untuk mereka. Alhasil, pemanfaatan ruang pedestrian atau jalanan oleh kelompok ini menyebabkan ketidaknyamanan. Hambatan ini dapat menyebabkan budaya tradisional mengalami degradasi, bahkan menimbulkan kehilangan identitas tradisional wilayah tersebut. Suatu wilayah yang masih mempertahankan nilai tradisionalnya akan memiliki keunikan yang menjadikan wilayah tersebut memiliki citra dan atraksi yang menarik untuk dikunjungi sehingga memberikan ruang komunitas yang hidup dan berkelanjutan. Kawasan Pecenongan pada masanya terkenal dengan identitas kuliner tradisional berupa kuliner jalanan dengan bentuk warung tenda atau pedagang kaki lima. Namun seiring berjalannya waktu, kuantitas pedagang dan pengunjung di Kawasan Pecenongan mulai berkurang. Hal ini merupakan bentuk degradasi identitas kuliner yang konkrit terjadi. Oleh sebab itu, dibutuhkan pergerakan akupunktur perkotaan untuk menghidupkan identitas tradisional yang mengalami degradasi di Kawasan Pecenongan dengan fokus gradasi kuliner Kawasan Pecenongan.

**Kata kunci:** akupunktur perkotaan; degradasi; pedagang kuliner jalanan; tradisional

### Abstract

*Technology development and city urbanization lead to a shift in activity and habit. Traditional value starts to change become modern value and trend. Because of the shifting, there will be disadvantageous towards certain society, which are lower middle class society. Lower-middle class society don't have the chance to follow the trend changes because lack of financial ability. Because of that case, their continuity become difficult. For example, street-culinary vendors start to find it difficult to find the comfortable typology for their activities. As a result, using the pedestrian or street illegally by this certain class can cause the discomfort. This disturbance can cause traditional value degrades, even causing identity lost. Region that maintain the continuity of traditional value will have the uniqueness and make that region interesting to be visited. This will give attraction for vibrant community and continuity. Pecenongan Area is famous for its traditional culinary which characteristic are tent shop and cadger. But as time goes by, the quantity of the seller and visitors started to decrease. This is the concrete shape of culinary identity that degrades. In case of that, urban acupuncture's role is needed to revitalize the traditional identity for Pecenongan Area that focus on culinary gradation.*

**Keywords:** degradation; street culinary vendors; traditional; urban acupuncture

## 1. PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Kuliner memiliki peran penting terhadap identitas wilayah suatu lokasi. Indonesia memiliki kuliner yang beraneka ragam, baik langsung dari Indonesia ataupun perpaduan dengan budaya Tionghoa/Barat. Hal ini memberikan kesempatan yang besar dalam industri perkulineran Indonesia.

Salah satu kawasan kuliner yang terkenal di Jakarta adalah Pecenongan. Kawasan Pecenongan merupakan kawasan yang cukup terkenal dimulai pada era 1840-an dengan dibangunnya toko buku pertama bernama G Kollf & Co yang didirikan oleh Johannes Cornelis Kolff (M.,Z.H., 2012). Tempat ini kemudian mengalami perubahan ke arah pasar pada tahun 1970-an dalam bidang kuliner. Kawasan Pecenongan sangat terkenal dengan kulinernya dan mengalami puncak kejayaan pada tahun 2010-an. Namun seiring pergerakan teknologi dan urbanisasi, ruang kuliner di Pecenongan mengalami degradasi dan kini menjadi kawasan yang sepi pengunjung.

### Rumusan Permasalahan

Perumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh kuliner tradisional terhadap identitas kuliner di Kawasan Pecenongan?
2. Bagaimana akupunktur perkotaan bekerja dalam menghidupkan kembali kuliner Kawasan Pecenongan?

### Tujuan

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah melakukan penelitian tentang pentingnya kuliner di Kawasan Pecenongan sebagai identitas wilayah tersebut dan memperoleh data sebagai landasan untuk memperoleh solusi dalam menghidupkan kuliner Kawasan Pecenongan dengan ruang lingkup akupunktur perkotaan.

## 2. KAJIAN LITERATUR

### Pengertian Akupunktur Perkotaan

Menurut Lerner (2016), akupunktur perkotaan adalah teori sosio-lingkungan yang menggunakan intervensi skala kecil atau mikro untuk mengubah konteks perkotaan yang lebih besar. Akupunktur perkotaan memiliki kemampuan untuk meregenerasi atau memulai sebuah proses regenerasi ruang yang sudah mati atau rusak lingkungannya. Lerner melihat elemen penting dalam kehidupan perkotaan digerakkan oleh penduduknya. Semakin baik kualitas penduduk yang tinggal dalam perkotaan, maka semakin baik pula kualitas huniannya.

Banyak kota mengalami permasalahan dalam melawan degradasi dan kekerasan karena pandangan bahwa kesulitan tersebut terlalu besar untuk dihadapi dengan sumber daya perencanaan dan keuangan yang tersedia. Lerner melihat kota bukan sebagai masalah ,melainkan sebagai solusi. Lerner berpendapat bahwa kota mana pun dapat diubah dengan sukarela dan waktu yang relatif singkat, asalkan merangkul pendekatan yang lebih murah hati (Lerner, 2016).

Membangun mimpi kolektif yang didasari oleh pendekatan esensial penduduk mayoritas. Semakin kuat relasi antara mimpi kolektif dan penduduknya, maka peningkatan kualitas hidup solidaritas akan meningkat (Lerner, 2016).

Intervensi akupunktur perkotaan merupakan solusi strategis yang menghemat waktu dan sumber daya. Akupunktur perkotaan berfokus pada melakukan revitalisasi area sakit atau usang dengan sentuhan sederhana. Intervensi ini akan memberikan reaksi untuk menyembuhkan dan meningkatkan keseluruhan sistem (Lerner, 2016).

Ada tiga isu mendasar yang dapat menjadi kunci kualitas kehidupan perkotaan yang baik yaitu keberlanjutan, mobilitas, dan keragaman sosial. Gagasan ini didasarkan dua gagasan utama yaitu (Lerner, 2016) :

- a. Intervensi di ruang publik yang tidak membutuhkan investasi besar atau berskala besar untuk memperoleh dampak transformatif.
- b. Meningkatkan ruang kota dengan membantu meningkatkan kualitas semua koneksi yang bertemu di titik tersebut, seperti alun-alun, jalan atau taman

Akupunktur perkotaan muncul dari kebutuhan penyesuaian lokal tradisional dengan kota industri. Kota industri yang dimaksud adalah pemisahan ruang menurut kegunaan yang berbeda (Lerner, 2016).

Pertumbuhan kota dan kebutuhan untuk menciptakan infrastruktur berkembang memberikan ruang-ruang sisa di perkotaan. Dengan pemberian tindakan pada ruang kota yang tersisa, titik strategis tersisa ini dapat dijadikan tempat kumpul, titik pertemuan kerja, rekreasi, ruang publik ,untuk mengurangi jarak antara dua fungsi sehingga menciptakan kota yang efisien dan berkelanjutan (Lerner, 2016).

Penataan ruang kota dapat dilakukan dalam berbagai skala kota yaitu penataan sudut jalan, lahan kosong, bangunan kosong, penerapan jalur transportasi perkotaan. Fungsi-fungsi akupunktur perkotaan adalah melakukan regenerasi ruang kota sisa, meningkatkan infrastruktur sosial kota, memberikan kohesi sosial terhadap peningkatan masalah sosial dan perkotaan, perencanaan kota yang cepat, implementasi yang cepat, dan biaya rendah (Lerner, 2016).

Lerner pada bukunya memberikan banyak poin-poin yang termasuk dalam akupunktur perkotaan. Penulis membatasi tiga poin yang digunakan dalam perancangan desain yaitu (Lerner, 2016):

a. *Urban Kindness*

Partisipan komunitas lokal berperan penting dalam pendekatan akupunktur perkotaan. Partisipasi dari komunitas lokal mampu menghadirkan kreatifitas berdasarkan kemampuan dan preferensi masing-masing sehingga kebutuhan lokal setempat dapat terpenuhi menjadikan lingkungan tempat tinggal menjadi lebih hidup.

b. *Continuity is Life*

Menurut Lerner (2016), masalah perkotaan mayor berasal dari kurangnya keberlanjutan perkotaan. Perkotaan yang dipenuhi dengan pinggiran kota mati dan pengembangan perumahan tanpa fasilitas yang mendukung akan menjadi kota yang mati. Kuncinya adalah menambahkan fungsi perkotaan yang kurang.

c. *Market and Street Fairs*

Meski pengembangan kota secara global sudah mengarah ke teknologi, identitas awal barang tidak memberikan pengalaman yang sama dengan berada secara fisik di toko. Perasaan nostalgik ini kemudian memberikan ketertarikan manusia untuk pergi ke toko atau pasar. Berada di pasar tradisional/toko memberikan identitas tersendiri dan berbeda di setiap wilayah.

### **Pentingnya Budaya Kuliner**

Budaya kuliner dapat didefinisikan sebagai sikap, keyakinan, dan praktik yang melingkupi produksi dan konsumsi makanan. Budaya kuliner menggabungkan etnis, warisan budaya dan menyediakan mekanisme komunikasi dengan orang lain baik secara eksternal maupun di dalam keluarga dan komunitas. Budaya kuliner juga sudah menjadi tren dan menarik daya kunjung masyarakat (Rahman, 2016).

Dalam perkembangan kuliner tradisional menjadi kuliner non-tradisional terjadi melalui komunikasi lintas budaya dalam globalisasi dan kolonisasi). Keterlibatan kuliner sebagai identitas budaya dalam globalisasi komunikasi budaya adalah bentuk konstruksi yang terjadi tanpa henti. Dalam perkembangannya, kuliner dapat menyajikan informasi dalam cakupan perubahan dalam konteks sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Kuliner juga menjadi wadah paling mudah untuk menyajikan pemahaman multikultural (Utami, 2018).

### Kondisi Kuliner Jalanan di Indonesia

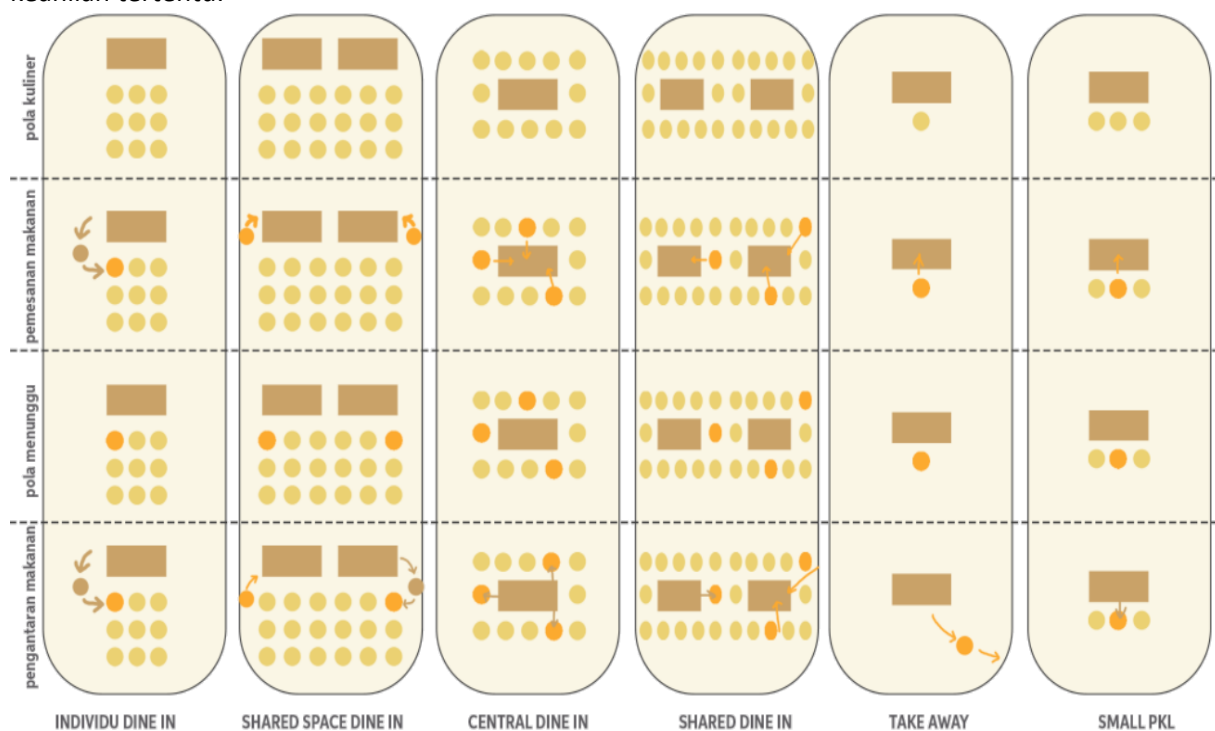
Jajanan jalanan di Indonesia adalah sekumpulan jajanan jalanan, makanan ringan yang dijual dengan menggunakan gerobak, tentengan, warung, atau kedai. Jajanan jalanan di Indonesia merupakan fusi yang mencakup masakan lokal, yang dipengaruhi oleh budaya Tionghoa dan Belanda. Jajanan jalanan di Indonesia biasanya murah, menawarkan berbagai macam makanan dengan selera yang berbeda, serta dapat ditemukan di setiap sudut kota. (Ganie, 2010)

Gerobak penjual jalanan yang disebut dengan istilah "pedagang kaki lima" — datang dari trotoar selebar lima kaki yang digunakan untuk berjualan. Pendapat populer lain mengaitkan istilah "kaki lima" dengan jumlah kaki pedagang dan gerobaknya; yaitu dua roda gerobak dan satu batang penyangga, dan juga dua kaki pedagang kaki lima yang mendorong gerobak. (Ganie, 2010)

## 3. METODE

### Metode Perancangan Pola

Bahasa pola adalah seperangkat pola yang tersusun rapih dan koheren, yang masing-masing menggambarkan masalah dan inti dari solusi yang dapat digunakan dalam banyak cara dalam bidang keahlian tertentu.



Gambar 1. Metode Pola dalam Kuliner

Sumber: Penulis, 2022

Individu *Dine In* memiliki pola warung tenda dengan gerobak dan tempat makan yang berdekatan dengan gerobak. Tempat ini biasa digunakan untuk makanan berat. *Shared Space Dine in* adalah Pola warung tenda tenda yang berkumpul dalam suatu ruang dengan tempat yang dibagi. Tempat ini biasa di gunakan di pasar malam, kuliner yang memiliki relasi beberapa vendor. *Central Dine in* adalah pola warung tenda dengan gerobak berada di tengah. Tempat ini biasa di gunakan untuk

camilan. *Shared Dine in* adalah pola warung tenda dengan sumber makanan di tengah dan tempat makan mengelilingi. Pola ini biasanya digunakan untuk pasar malam dengan lebar jalan yang cukup luas. *Take away* adalah pola warung tenda yang instan dengan sistem pembeli mengantri dan bawa keluar. Pola ini biasanya digunakan untuk berdagang minuman/ takeaway. Pola pedagang kaki lima biasa hanya memiliki sedikit tempat duduk untuk melayani tempatnya sendiri. Pola kuliner ini kemudian diadopsi dalam bentuk massa-massa yang menyesuaikan kebutuhan kuliner setempat. (Gambar 1)

### Metode Perancangan Keseharian

Metode perancangan keseharian dapat dilihat dengan (Sutanto, 2016):

a. *The Perceived Space*

Representasi ruang dengan melihat arsitektur dapat berupa simbol, material, kode, tanda dan pemaknaan ruang

b. *The Conceived Space*

Representasi ruang representasional dapat berupa ide, idealism, abstrak, pengetahuan, seni dan memori kota tersebut

c. *The Lived Space*

Representasi praktik spasial ruang yang dihidupi mengacu pada produk ruang sosial dan relasinya

Dalam pandangan Lefebvre (1992), kota dengan penghuni serta penunjang di dalamnya menjadi latar belakang terjadi keseharian masyarakat serta cara habitatnya berproduksi. Fokus Lefebvre ada pada analisis dan kritik yang berelasi dengan negara dan kapitalisme dalam penempatan kebutuhannya di dalam ruang. Bagi Lefebvre (1992): "Ruang sosial adalah produk sosial" Ruang sangat bersifat politis, secara bersamaan keduanya merupakan politik produk dan kepentingan produk.

Dalam pandangan Lefebvre (1992), mempelajari cara mengambil penguasaan tata kota secara kolektif dan adanya kebebasan pada kehidupan sehari-hari, memungkinkan dibangunnya politik kota. Karena itu, ruang juga merupakan kepentingan politik dalam makna bahwa ia adalah perantara, elemen dan manfaat perjuangan dari konflik. Dalam pandangan Lefebvre (1992), ruang tidak hanya ajang interaksi dan relasi, tetapi menjadi elemen yang dipakai untuk mempunyai kontrol dan dominasi.

Dalam esainya *Everyday*, Denise Scott Brown menjabarkan karakter keseharian dalam arsitektur yaitu (Sutanto, 2016) :

- a. Arsitektur keseharian tidak menjadikannya lebih spesial di mana memiliki sejarah sehingga memiliki aura. Misalnya, arsitektur orang miskin DNA arsitektur vernakular (arsitektur tanpa arsitek)
- b. Arsitektur keseharian dipengaruhi oleh perkembangan teknologi
- c. Arsitektur konvensional dipengaruhi oleh kebudayaan
- d. Arsitektur keseharian adalah lokal, bukan kosmopolitan.
- e. Arsitektur keseharian bukan arsitektur kelompok elit.
- f. Arsitektur keseharian berbeda dengan arsitektur global atau universal yang sama pada seluruh dunia
- g. Arsitektur keseharian harus memiliki dialog dengan penggunanya

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa arsitektur keseharian adalah respon sederhana terhadap adaptasi realita fungsi. Arsitektur keseharian tidak dibangun dengan ide abstrak (ide yang mengacu pada nilai estetika dan ditransfer menjadi arsitektural), melainkan melihat realita sebagai bahan referensi untuk melakukan tindakan. Melalui pandangan keseharian, arsitektur menjadi usaha melihat realita dan bagaimana manusia berinteraksi untuk kebutuhan hidupnya dan memunculkan ruang baru yang dibutuhkan (Sutanto, 2016).





Gambar 2. Metode Keseharian dalam Perancangan  
Sumber: Penulis, 2022



Gambar 3. Keadaan Eksisting Kawasan Pecanongan di tahun 2016  
(sumber: Mei Riska, 2016)

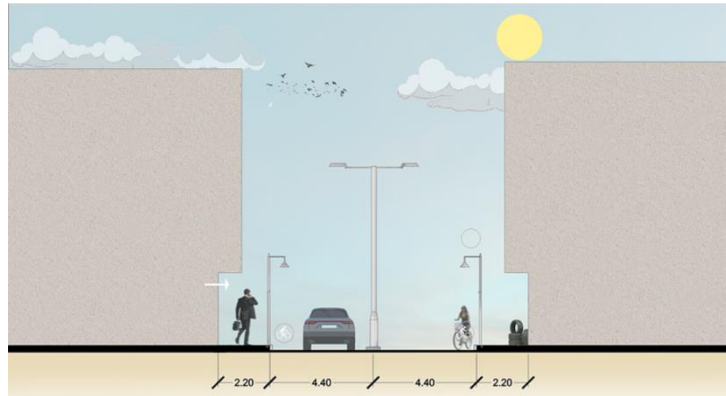
Adopsi keseharian dari eksisting yang kemudian diberikan ruang lebih nyaman bagi pengunjung (Gambar 2 dan 3) :

- Ruang jalan yang bising dan asap diberikan lokasi khusus dan orientasi komunitas. Realokasi ini tetap mengadopsi pola kuliner yang sudah berlangsung sehingga tidak mengganggu tradisi tersebut.
- Ruang dari showroom yang membutuhkan waktu yang lama untuk menunggu sehingga dapat memanfaatkan untuk potensi ruang pameran dan tempat hiburan. Oleh sebab itu proyek yang mengarah kepada kuliner dan usaha kecil dapat menjadi ruang tunggu bagi mereka yang berada di bengkel setempat.
- Ruang UMKM (usaha mikro, kecil, dan menengah) seadanya bagi komunitas kecil disekitarnya kemudian diberikan fasilitasi ruang UMKM (usaha mikro, kecil, dan menengah) yang baik. Hal ini juga menjadi magnet pengunjung proyek berdasarkan poin akupunktur perkotaan yaitu market and street fairs
- Ruang kantor yang tidak nyaman memberikan fasilitasi fleksibel bagi ruang temu yang lebih informal.

#### 4. DISKUSI DAN HASIL

##### Intervensi Akupunktur di Kawasan

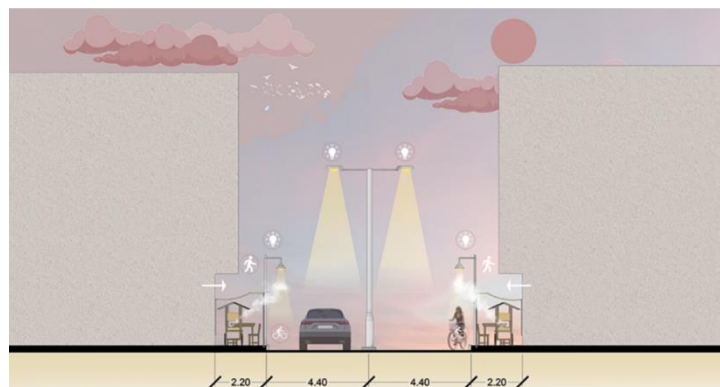
Revitalisasi kawasan Pecenongan yang dilakukan dengan pelebaran akses pejalan kaki dan penggunaan pedestrian sebagai kuliner dengan metode akupunktur perkotaan yaitu *Urban Kindness*. *Urban kindness* bekerja sebagai bentuk basis akupunktur perkotaan terhadap komunitas. Pada proyek ini rancangan *urban kindness* dapat dilihat dari banyaknya pintu masuk yang dikelola berdasarkan potensi kunjungan baik secara internal dan eksternal. Pada kawasan juga keberhasilan Pecenongan yang menyeluruh harus dibantu dengan komunitas setempat untuk membagi ruang koridor pedestriannya untuk digunakan pada malam hari.



Gambar 4. Potongan Skematik Kawasan di Siang Hari

Sumber: Penulis, 2022

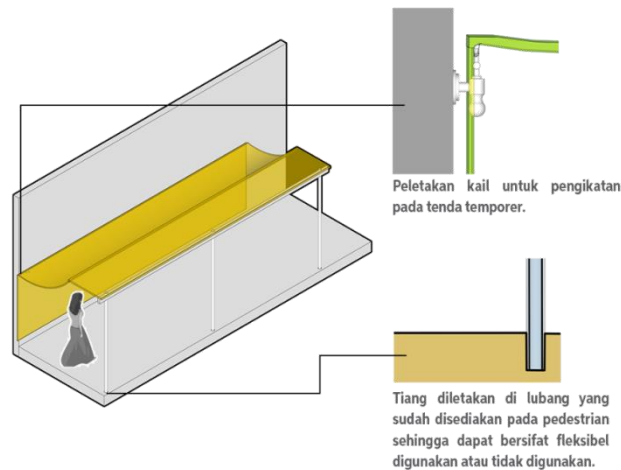
Pada siang hari, Kawasan Pecenongan dapat melakukan aktivitas sesuai dengan aktivitas pada eksistingnya. Pelebaran jalur pedestrian dapat membantu sirkulasi pejalan kaki meski digunakan sebagian untuk keperluan eksisting bangunan. Lebar pedestrian yaitu 2,2 meter dan lebar mobil 4,4 meter. (Gambar 3)



Gambar 5. Potongan Skematik di Sore Hari

Sumber: Penulis, 2022

Pada malam hari, Pedestrian yang diberikan dapat dimanfaatkan untuk warung tenda atas dasar *urban kindness* dari para tetangganya. Seperti yang dilihat di potongan skematik di atas, penerangan dibagi menjadi dua yaitu penerangan untuk lampu jalanan dan untuk penerangan pedestrian. Hal ini dapat meningkatkan keamanan dan kenyamanan pedestrian dan juga pedagang kuliner jalanan. (Gambar 4)



Gambar 6. Detail pada Kawasan  
Sumber: Penulis, 2022

Peletakan kail untuk pengikatan pada tenda adalah cara yang minim usaha dan dapat merapihkan tataan warung tenda. Tiang yang diletakan lubang yang sudah disediakan pada pedestrian adalah sistem warung tenda yang sudah sejak lama digunakan. (Gambar 5)



Gambar 7. Visualisasi Intervensi Kawasan  
Sumber: Penulis, 2022

Adapula visualisasi yang dilakukan penulis terhadap intervensi Kawasan Pecanongan adalah penambahan ruang hijau, penambahan akses untuk sepeda dan pelebaran pedestrian. Penambahan cahaya yang diajukan dapat memberikan kenyamanan pada jarak pandang dan mengurangi kriminalitas yang terjadi di malam hari. Hal ini dapat meningkatkan keberhasilan kehidupan kembali wisata kuliner malam Kawasan Pecanongan. (Gambar 6)



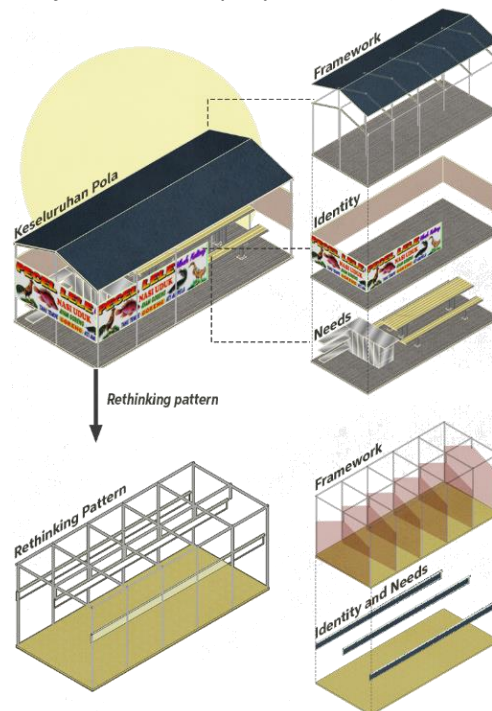
## Intervensi Akupunktur di dalam Tapak



Gambar 8. Visualisasi Intervensi di Dalam Tapak

Sumber: Penulis, 2022

Melakukan realokasi secara internal adalah bentuk intervensi yang menggunakan metode akupunktur perkotaan yaitu *Market and Street Fairs*. Pergerakan *market and street fairs* dapat meningkatkan program magnet kunjungan sehingga pada setiap lantai dapat menarik pengunjung. Metode *Market and Street Fairs* dimanfaatkan pada lantai UG yaitu *dry market* dan lantai dua yaitu ruang UMKM (usaha mikro, kecil dan menengah). Adanya kuliner jalanan juga mengadaptasi dari kegiatan di jalanan sehingga menjadi keunikan proyek disini. (Gambar 7)

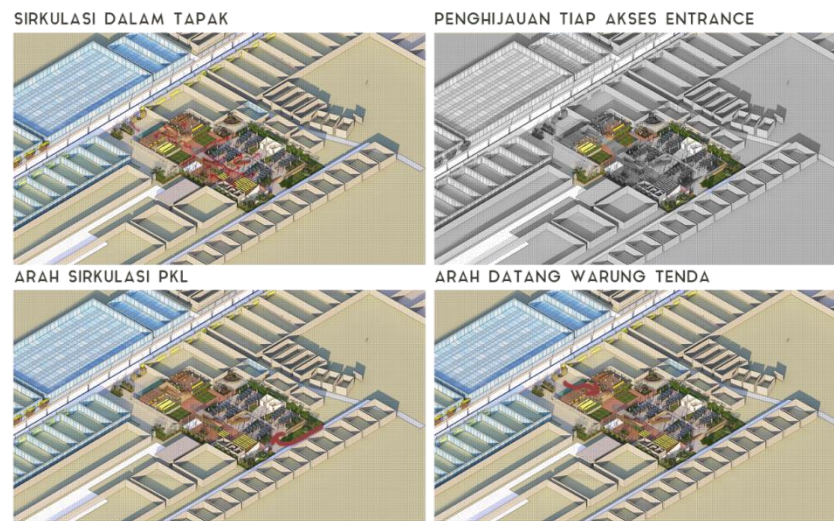


Gambar 9. Metode Pola untuk Identitas Pecenongan

Sumber: Penulis, 2022

Dekoding metode pola kuliner eksisting menafsirkannya menjadi adaptasi pola kuliner yang tertata. Metode akupunktur perkotaan yang digunakan adalah *continuity is life*. Keunikan proyek adalah meskipun adanya realokasi dan perubahan tetapi tidak meninggalkan struktural dan sistem warung tenda dan pedagang kaki lima. Hal ini berarti mengutamakan keberlangsungan tradisi pedagang

kuliner jalanan. Akan tetapi untuk menjaga kenyamanan dan keamanan pengunjung, tradisi pedagang kuliner jalanan ini dikonsepsikan kembali menjadi bentuk yang lebih tertata dan menyesuaikan tren. (Gambar 8)



Gambar 10. Analisis Konsep Massa dalam Menghubungkan Eksisting Tapak  
(sumber: penulis, 2022)

Jalur masuk kendaraan diprioritaskan datang dari jalan utama yaitu Jalan Pecenongan. Akses kendaraan yang masuk dibagi menjadi dua yaitu kendaraan bermotor dan kendaraan mobil dengan area parkir berada di depan proyek. Pada proyek, dapat menampung 15 kendaraan roda empat dan 30 kendaraan roda dua.

Akses pedestrian diberikan empat kemungkinan arah masuk. Pintu masuk pertama berada untuk menerima kunjungan dari Jalan Pecenongan, kemungkinan pengunjung datang dari Hotel Alila, pengunjung eksternal, pedestrian dan perkantoran. Pintu masuk kedua berada di Jalan Kingkit 1 yang menerima kunjungan dari komunitas masyarakat setempat. Pintu masuk ketiga datang dari arah masjid dan perkantoran dengan asumsi membangun konektivitas dengan keduanya. Pintu keempat dari komunitas masyarakat setempat melalui gang dari Jalan Kingkit. Setiap pintu masuk terhubung dengan ruang hijau

Sirkulasi dari tapak berpusat pada axis entrance di proyek yang terhubung dengan ruang hijau. Sirkulasi dari lantai GF dapat menghubungkan proram kuliner warung tenda, kuliner pedagang kaki lima, ruang makan tipe dine in. Sirkulasi GF juga menjadi penghubung bangunan ke lantai dua untuk ruang UMKM (usaha mikro, kecil, dan menengah) dan dry market yang menjual kebutuhan-kebutuhan kering.

Peletakan program pedagang kaki lima menghadap Jalan Kingkit 1 dikarenakan eksisting pedagang kaki lima yang paling banyak berasal dari Jalan Kingkit 1. Hal ini juga menjadi konektivitas dengan Jalan Kingkit dengan cara menghancurkan eksisting tembok dan memberikan keterbukaan dengan komunitas sekitar.

Peletakan program warung tenda menghadap Jalan Pecenongan agar memiliki relasi terhadap program eksisting warung tenda yang mayoritas berada di Jalan Pecenongan. (Gambar 9)

#### **Keberhasilan Akupunktur Perkotaan dalam Menghidupkan Kuliner Pecenongan**

Adaptasi pola kawasan baik secara fisik maupun aktivitas dan mempertimbangkan kebiasaan eksisting Kawasan Kuliner di Pecenongan maka dapat memberikan gagasan awal untuk melakukan intervensi baik secara kawasan dan tapak.

Intervensi akupunktur terhadap Kawasan Pecenongan mengarah lebih kepada perbaikan infrastruktur kawasan seperti lampu dan jalan akan membantu Kawasan Pecenongan memiliki fasilitas dasar yang layak. Hal ini dapat meningkatkan daya kunjung Kawasan Pecenongan dan mengintegrasikan fungsi eksisting ruko, pedagang kaki lima sekitarnya.

Intervensi akupunktur terhadap tapak mengarah lebih kepada adaptasi Kawasan Pecenongan dan memberikan keunikan tanpa menghilangkan citra dan budaya Pecenongan. Hal ini dapat menarik pengunjung dengan memberikan suasana baru dan percampuran antara tradisional dan tren agar dapat berkelanjutan di masa yang akan datang.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Keberhasilan akupunktur dalam menghidupkan kuliner di Kawasan Pecenongan dapat diperoleh dengan mengadopsi pola dan keseharian eksisting Pecenongan baik secara pola kuliner, pola aktivitas, pola fisik dan keseharian eksisting. Hal ini dapat memberikan gambaran intervensi yang baik secara tepat.

Intervensi kepada kawasan mengarah pada perbaikan infrastruktur dan kenyamanan lokasi dengan menggunakan metode akupunktur perkotaan, *Urban Kindness*. Sedangkan intervensi kepada tapak mengarah kepada perkembangan berkelanjutan dan magnet pengunjung sesuai dengan metode akupunktur perkotaan, *Continuity is Life* dan *Market and Street Fairs*.

### Saran

Demikian pokok bahasan jurnal ini yang penulis paparkan, besar harapan dapat membantu dan bermanfaat bagi banyak kalangan. Oleh karena keterbatasan referensi dan pengetahuan penulis, penulis menyadari bahwa penulisan jurnal ini masih jauh dari sempurna. Untuk pengembangan lebih lanjut maka penulis memberikan saran untuk penelitian di masa yang akan datang dengan menambah referensi dan studi pola kuliner yang berkembang seiring dengan perkembangan teknologi.

## REFERENSI

- Lerner, J. (2016). *Urban Acupuncture* (Illustrated ed.). Island Press.
- Lefebvre, H. (1992). *The Production of Space*. Wiley.
- M., Z. H. (2012). *Dua ratus dua belas asal-usul Djakarta tempo doeloe*. Amsterdam University Press.
- Rahman, F. (2016). *Jejak Rasa Nusantara: Sejarah Makanan Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Sutanto, A. (2020). *Peta Metode Desain*. Universitas Tarumanagara.
- Utami, S. (2018). Kuliner Sebagai Identitas Budaya: Perspektif Komunikasi Lintas Budaya. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 8(2), 36–44. <https://doi.org/10.35814/coverage.v8i2.588>
- Ganie, S. N. (2010, December 19). *The 5 feet story of Thomas Stamford Raffles*. The Jakarta Post. <https://www.thejakartapost.com/news/2010/12/19/the-5-feet-story-thomas-stamford-raffles.html>.

